

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SIKAP TERHADAP LARANGAN MEROKOK PADA MAHASISWA

Ryan Christian Prasetya dan Margaretha Sih Setija Utami

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

cicuh@unika.ac.id

ABSTRAKSI

Konsumsi tembakau atau rokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan baik bagi yang mengonsumsi secara langsung (perokok aktif) maupun secara tidak langsung (perokok pasif). Berbagai gerakan yang mendukung mengenai pengurangan rokok telah dilakukan oleh berbagai lembaga di dunia, salah satunya Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap larangan merokok. Penelitian ini menggunakan 100 orang sampel yang tersebar dari tahun angkatan 2012 hingga 2015. Analisis data yang digunakan adalah metode statistik nonparametrik terhadap delapan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan memengaruhi sikap mahasiswa terhadap larangan merokok adalah *behavioral belief*, jenis kelamin, orang lain yang dianggap penting, status merokok dan niat untuk berhenti merokok. Sedangkan, kebudayaan dan media massa tidak memengaruhi secara signifikan.

Kata Kunci: larangan merokok, sikap, mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Konsumsi tembakau atau rokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan baik bagi yang mengonsumsi secara langsung (perokok aktif) maupun secara tidak langsung (perokok pasif). Setiap batang rokok yang

dikonsumsi mengandung 4.800 zat kimia berbahaya, antara lain nikotin, tar, karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂), amoniak, kadmium, hidrogen sianida, oksida nitrogen, fenol, benzopiren dan senyawa

hidrokarbon (Yahya, 2010, hal. 45-46).

Riset yang dilakukan WHO memperkirakan sebanyak enam juta orang meninggal setiap tahunnya diakibatkan oleh penggunaan tembakau. Jumlah tersebut termasuk sekitar 600.000 orang yang meninggal akibat dari asap tangan kedua (*secondhand smoking*) (World Health Organization, 2015, hal. 1).

Berbagai upaya penanganan untuk mengurangi jumlah insiden telah dilakukan, salah satunya yaitu *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). *World Health Assembly* pada tahun 2003 sepakat untuk mengadopsi *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dari WHO. Tujuan utama dari FCTC adalah untuk melindungi generasi masa kini dan mendatang dari konsekuensi-

konsekuensi dari konsumsi dan paparan tembakau yang menghancurkan kesehatan, sosial, lingkungan dan ekonomi (World Health Organization, 2015, hal. 1).

Indonesia telah memiliki peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kawasan bebas asap rokok. Dalam Pasal 115 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 dan Pasal 49 Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mewujudkan Kawasan Bebas Rokok. Secara lokal, pemerintah Kota Semarang juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Kota Semarang di berbagai tempat.

Salah satu tempat yang dicantumkan dalam peraturan-peraturan tersebut adalah tempat belajar mengajar. Hal ini telah diterapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan memberikan larangan merokok di Gedung Antonius yang merupakan gedung tempat proses belajar mengajar dari program studi psikologi. Larangan merokok tersebut diatur dalam Peraturan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Nomor 503/H.4/FP/I/2014 mengenai Kawasan Bebas Asap Rokok pada seluruh gedung dan ruangan yang digunakan oleh Fakultas Psikologi. Peraturan ini telah ditetapkan sejak 2 Januari 2014.

Sikap mahasiswa terhadap aturan tersebut berbeda-beda. Terdapat berbagai hal yang

memengaruhi sikap mahasiswa. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam TRA (*Theory of Reasoned Actions*) bahwa sikap dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap hasil yang diperoleh atau yang disebut *behavioral belief* (Ajzen & Fishbein, 2005, hal. 194).

Akan tetapi, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang membentuk sikap mahasiswa tersebut. Azwar (*Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 2015, hal. 32-38) dalam bukunya mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi sikap seperti pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, dan media massa.

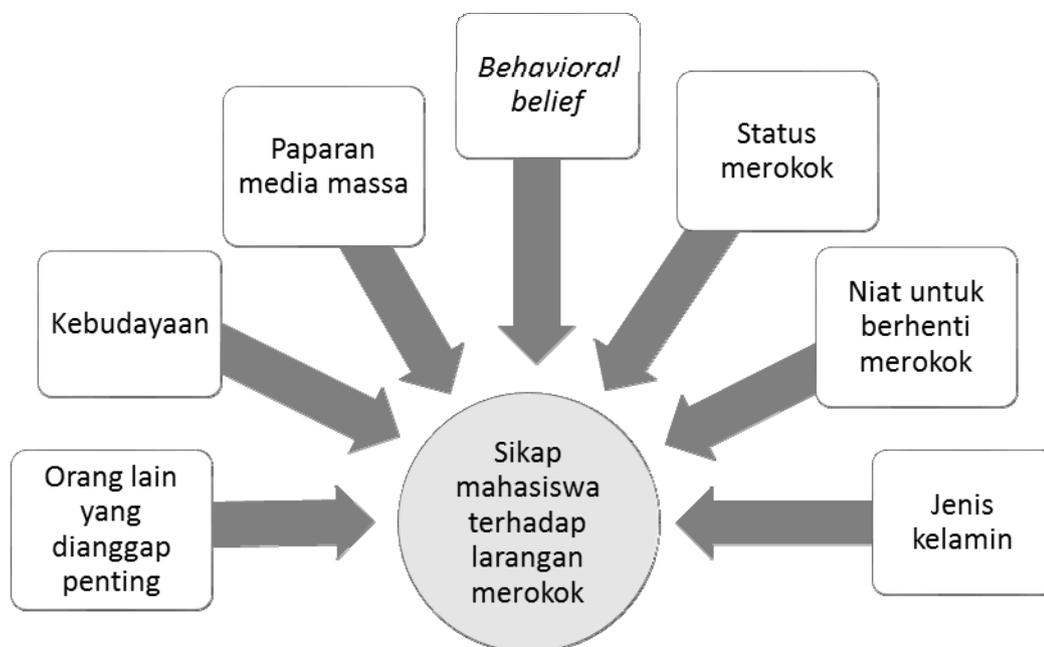
Beberapa penelitian yang telah dilakukan menemukan beberapa faktor lain yang memengaruhi sikap khususnya sikap terhadap larangan merokok. Penelitian-penelitian tersebut

menemukan bahwa sikap terhadap larangan merokok dipengaruhi oleh status merokok, niat untuk berhenti merokok, dan juga jenis kelamin (Rigotti, Regan, Moran, & Wechsler, 2003, hal. 252; Chaaya, et al., 2013, hal. 6).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan

gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang terhadap larangan merokok di Gedung Antonius, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Bagan 1
Kerangka Berpikir



HIPOTESIS

- Ada hubungan antara orang lain yang dianggap penting dan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.
- Ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok berdasarkan kebudayaan.
- Ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok berdasarkan frekuensi paparan media masa.
- Ada hubungan antara *behavioral belief* dan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.
- Ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok berdasarkan status merokok.
- Ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap larangan

merokok berdasarkan niat untuk berhenti merokok.

- Ada perbedaan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti apabila dilihat berdasarkan pendekatan analisisnya merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang analisisnya didasarkan oleh data numerik yang diolah menggunakan metode statistika. Sedangkan berdasarkan kedalaman analisis dan karakteristik masalah, penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas

Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Populasi penelitian terdiri dari berbagai tahun angkatan mulai dari tahun angkatan 2012 hingga 2015. Dari populasi tersebut, sampel diambil menggunakan teknik *quota sampling* sebanyak 100 mahasiswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan yang

mengungkap mengenai jenis kelamin, kebudayaan, paparan media massa, status merokok, dan niat untuk berhenti merokok. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tiga buah skala dengan empat pilihan jawaban. Skala ini akan mengungkap mengenai sikap terhadap larangan merokok, orang lain yang dianggap penting, *behavioral belief*.

Metode Analisis Data

Tabel 1
Metode Analisis Statistik

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Metode
Sikap terhadap larangan merokok pada mahasiswa	Orang lain yang dianggap penting	<i>Spearman's rank correlation</i>
	Kebudayaan	<i>Kruskal-Wallis</i>
	Paparan media massa	<i>Kruskal-Wallis</i>
	<i>Behavioral belief</i>	<i>Spearman's rank correlation</i>
	Status merokok: - Status perokok aktif - Frekuensi merokok	<i>Mann-Whitney</i> <i>Kruskal-Wallis</i>
	Niat untuk berhenti merokok	<i>Kruskal-Wallis</i>
	Jenis kelamin	<i>Mann-Whitney</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor skala digolongkan menjadi empat yaitu sangat setuju (skor 68), setuju (skor 51-67), tidak setuju (skor 34-50), dan

sangat tidak setuju (skor 17-33).

Berikut ini adalah data Skala Sikap Terhadap Larangan Merokok:

Tabel 2**Hasil Skala Sikap Terhadap Larangan Merokok**

Sikap	Nilai	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Setuju	68	16	16%
Setuju	51-67	64	64%
Tidak Setuju	34-50	14	14%
Sangat Tidak Setuju	17-33	6	6%
Total		100	100%

Orang lain yang dianggap penting diungkap menggunakan Skala Orang lain yang berisi enam buah item. Hasil skala

digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan total skor skala sebagai berikut:

Tabel 3**Hasil Skala Orang lain**

Sikap	Nilai	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Dipengaruhi	24	2	2%
Dipengaruhi	18-23	13	13%
Tidak Dipengaruhi	12-17	46	46%
Sangat Tidak Dipengaruhi	6-11	39	39%
Total		100	100%

Kebudayaan subjek etnis yang ada dalam sampel yang penelitian pada awalnya dibagi dapat digunakan dalam analisis menjadi enam kelompok etnis data adalah Jawa, Tionghoa, dan yaitu Batak, Jawa, Papua, campuran. Hal ini dikarenakan jumlah sampel etnis Batak, Papua, dan lainnya terlalu sedikit atau akan tetapi data yang diperoleh dan lainnya terlalu sedikit atau peneliti menunjukkan kelompok tidak ada sama sekali.

Tabel 4
Etnis Sampel Penelitian

Etnis	Jumlah	Persentase	Rata-rata
Batak	1	1%	-
Jawa	52	52%	58,87
Papua	0	0%	-
Tionghoa	30	30%	53,73
Campuran	16	16%	59,63
Lainnya	1	1%	-
Total	100	100%	57,47

Paparan media massa tidak mendukung perilaku digolongkan menjadi dua yaitu merokok (peringatan bahaya media yang mendukung perilaku rokok dan iklan layanan merokok (iklan rokok) dan yang masyarakat).

Tabel 25
Paparan Media Massa dalam Satu Minggu Terakhir

Frekuensi	Iklan Rokok	Peringatan Bahaya Rokok	Layanan Masyarakat
< 3	25 (25%)	28 (28%)	43 (43%)
3 – 6	36 (36%)	33 (33%)	31 (31%)
7 – 10	12 (12%)	18 (18%)	13 (13%)
> 10	27 (27%)	21 (21%)	13 (13%)
Total	100 (100%)	100 (100%)	100 (100%)

Behavioral belief diukur dengan menggunakan skala yang berisi enam item. *Behavioral belief* akan digolongkan menjadi empat golongan yaitu seperti pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Skala *Behavioral Belief*

Sikap	Nilai	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Positif	24	2	2%
Positif	18-23	13	13%
Negatif	12-17	46	46%
Sangat Negatif	6-11	39	39%
Total		100	100%

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa jumlah sampel yang merupakan perokok aktif adalah 46 (46%) dan yang bukan merupakan perokok aktif adalah 54 (54%).

Selain status perokok aktif dan bukan perokok aktif, variabel status merokok juga diukur menggunakan frekuensi merokok. Frekuensi merokok sampel yang diperoleh adalah tidak pernah merokok 54 (54%) mahasiswa, kadang-kadang 18 (18%), dan setiap hari 28 (28%).

Niat untuk berhenti merokok pada mahasiswa hanya diambil dari mahasiswa yang merupakan perokok aktif. Hasil dari sampel data yang diperoleh dicantumkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Sampel Niat untuk Berhenti Merokok

Niat Berhenti	Jumlah Subjek	Persentase
Tidak Sama Sekali	9	9%
Mungkin	22	22%
Sangat Mungkin	6	6%
Sangat Berniat	9	9%
Total	46	46%

Penelitian ini membedakan mahasiswa yang diperoleh adalah sikap berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut: mahasiswa. Data jenis kelamin

Tabel 8
Sikap Terhadap Larangan Merokok Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	51	51%
Perempuan	49	49%

Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kawasan bebas asap rokok di Gedung Antonius disikapi secara positif oleh sebagian besar mahasiswa. Hasil Skala Sikap Mahasiswa Terhadap Larangan merokok yang diperoleh menunjukkan 80% (n = 100)

mahasiswa bersikap positif terhadap kawasan bebas asap rokok di Gedung Antonius. Jumlah mahasiswa yang bersikap negatif sebesar 20% dari total subjek dan mahasiswa yang memiliki sikap sangat negatif hanya 6%.

Sikap terhadap larangan merokok pada mahasiswa

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dianalisis menggunakan metode statistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa dalam penelitian ini adalah orang lain yang dianggap penting, *behavioral belief*, status merokok, niat untuk berhenti merokok dan jenis kelamin. Sedangkan, faktor kebudayaan dan paparan media massa tidak menunjukkan adanya pengaruh pada sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.

Tabel 9
Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Terhadap Larangan Merokok

Faktor	Jumlah Subjek	Hasil	Signifikansi
Orang lain yang dianggap penting	100	$\rho(98) = -0,471$	($p < 0,01$)
Kebudayaan	98	$\chi^2(3) = 3,578$	($p > 0,05$)
Paparan Media Massa			
Iklan Rokok	100	$\chi^2(3) = 2,114$	($p > 0,05$)
Peringatan Bahaya Rokok	100	$\chi^2(3) = 5,990$	($p > 0,05$)
Iklan Layanan Masyarakat	100	$\chi^2(3) = 5,722$	($p > 0,05$)
<i>Behavioral Belief</i>	100	$\rho(98) = 0,863$	($p < 0,01$)
Status Merokok			
Status Perokok Aktif	100	U = 418,00	($p < 0,01$)
Frekuensi Merokok	100	$\chi^2(2) = 43,073$	($p < 0,01$)
Niat untuk Berhenti Merokok	46	$\chi^2(3) = 14,677$	($p < 0,01$)
Jenis Kelamin	100	U = 634,00	($p < 0,01$)

Terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok di Gedung Antonius. Hal ini berbeda dengan teori yang telah diungkapkan oleh Azwar (Sikap

Manusia: Teori dan Pengukurannya, 2015, hal. 32) yang menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggapnya penting. Akan tetapi, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat antara sikap terhadap larangan merokok dan *behavioral belief*. Mahasiswa pada penelitian ini lebih yakin terhadap hasil yang akan diterima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Penelitian ini menemukan bahwa *behavioral belief* yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai larangan merokok memiliki hubungan positif yang sangat signifikan ($\rho(98) = 0,863$, $p < 0,01$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku bebas rokok

pada siswa di Kanada. Penelitian tersebut menemukan bahwa *behavioral belief* memiliki asosiasi signifikan yang sedang hingga tinggi terhadap sikap (Murnaghan, et al., 2009, hal. 477).

Akan tetapi, hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang bertentangan. Utami (2007, hal. 155) dalam penelitiannya yang dilakukan kepada pasangan suami istri menemukan bahwa menunjukkan sikap lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan faktor yang memengaruhi sikap seseorang berdasarkan usia atau status marital.

Mahasiswa yang tidak merokok (*mean rank* = 65,76) memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan yang merokok (*mean rank* = 32,59).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Rigotti, Regan, Moran, & Wechsler, 2003, hal. 252; Chaaya, et al., 2013, hal. 6). Selain itu, sebuah penelitian mengenai sikap dan perilaku mahasiswa terhadap larangan merokok yang diadakan di sebuah universitas negeri di Amerika Serikat juga mendukung temuan ini. Penelitian tersebut juga menggunakan status merokok aktif dan frekuensi merokok mahasiswa sebagai variabel penelitian. (Butler, Rayens, Hahn, Adkins, & Staten, 2011, hal. 261). Penelitian yang dilakukan di Australia Barat menunjukkan hal yang serupa (Rosenberg, Pettigrew, Wood, Ferguson, & Houghton, 2012, hal. 3). Selain itu, sebuah penelitian lain yang diadakan di Amerika Serikat membandingkan hasil survei

nasional dari tiga periode juga menunjukkan hal yang serupa (Gilpin, Lee, & Pierce, 2004, hal. 42).

Frekuensi merokok mahasiswa menggambarkan bahwa mahasiswa yang merokok setiap hari (*mean rank* = 21,57) memiliki sikap lebih negatif dibandingkan mahasiswa yang kadang-kadang merokok (*mean rank* = 49,72) dan yang tidak pernah merokok (*mean rank* = 65,76).

Faktor lain yang berpengaruh pada sikap terhadap larangan merokok dari ini adalah niat untuk berhenti merokok. Perokok aktif yang memiliki niat yang lebih tinggi untuk berhenti merokok dalam waktu 30 hari ke depan memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan yang memiliki niat lebih rendah. Hasil dari penelitian ini mendukung apa

yang diungkapkan dalam penelitian Doucet, Velicer, & Laforge (2007, hal. 149) bahwa perokok yang tidak memiliki niat untuk berhenti dalam waktu dekat memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap perturan pengendalian penggunaan tembakau dibandingkan perokok yang memiliki niat untuk berhenti.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap larangan merokok secara signifikan ($U = 634,00$, $p < 0,01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan (*mean rank* = 63,06) memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan laki-laki (*mean rank* = 38,43). Berbagai penelitian yang telah dilakukan juga menemukan hal yang sama dengan hasil penelitian ini (Doucet, Velicer, & Laforge, 2007, hal. 153; Gilpin, Lee, &

Pierce, 2004, hal. 42; Rashid, Manan, Yahya, & Ibrahim, 2014, hal. 4).

Hasil analisis data variabel jenis kelamin pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh jumlah sampel berjenis kelamin perempuan sebagian besar bukan perokok aktif. Jumlah sampel perempuan yang bukan merupakan perokok aktif sebanyak 38 (38%), sedangkan yang merupakan perokok aktif sebanyak 11 (11%). Sebaliknya, jumlah sampel laki-laki yang bukan perokok aktif sebanyak 16 (16%) dan perokok aktif 35 (35%).

Faktor kebudayaan menunjukkan tidak ada perbedaan sikap antara etnis Jawa, Tionghoa, dan campuran ($\chi^2(2) = 3,578$, $p > 0,05$). Hal ini juga terjadi pada penelitian serupa yang dilakukan di Amerika. Penelitian tersebut

membahas tentang pengaruh perbedaan demografi terhadap peraturan merokok dan salah satu variabel penelitian tersebut adalah etnis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara etnis yang terdapat pada sampel penelitian (Doucet, Velicer, & Laforge, 2007, hal. 153).

Kebudayaan yang dalam hal ini adalah etnis, tidak signifikan memengaruhi dimungkinkan karena sikap terhadap larangan merokok bukanlah suatu hal yang khas dari etnis tertentu pada sampel penelitian. Peraturan kawasan bebas asap rokok telah dicantumkan dalam perundang-undangan sehingga merupakan hal yang umum, bukan sesuatu hal khusus pada suatu etnis.

Faktor lain yang juga tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan terhadap sikap mahasiswa adalah paparan media massa. Media massa pada penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu iklan rokok, peringatan bahaya merokok, dan iklan layanan masyarakat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa iklan rokok memiliki nilai paling banyak dijumpai (>10 kali) oleh responden yaitu sebanyak 28 (28%) responden, sedangkan iklan layanan masyarakat nilai paling jarang dijumpai (<3 kali) oleh responden yaitu sebanyak 43 (43%) responden.

Iklan rokok tidak memengaruhi sikap mahasiswa secara signifikan meskipun merupakan media yang paling sering dijumpai. Media massa tidaklah memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan media massa tidak memiliki hubungan yang dekat, tidak bernilai, dan

tidak melibatkan emosi seseorang (Simons-Morton & Farhat, 2010, hal. 195). Hal tersebut juga berlaku pada aspek-aspek media massa lainnya pada penelitian ini.

Peringatan mengenai bahaya rokok tidaklah memberikan informasi yang tidak diketahui oleh perokok sehingga hal tersebut diabaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan di kota Surabaya menunjukkan bahwa pesan kesehatan pada kemasan rokok belum berdampak pada pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok (Widati, 2013, hal. 110).

Selain itu, iklan layanan masyarakat mengenai rokok juga tidak cukup efektif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui iklan layanan masyarakat tidaklah cukup efektif (netral) dalam mempromosikan perilaku anti

rokok (Hong, Soh, Khan, Abdullah, & Teh, 2013, hal. 58).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang sangat signifikan ($p < 0,01$) memengaruhi sikap terhadap larangan merokok pada mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. *Behavioral belief*
2. Jenis kelamin
3. Orang lain yang dianggap penting
4. Status merokok
5. Niat untuk berhenti merokok

Sedangkan, faktor kebudayaan dan paparan media masa tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,05$) pada sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.

SARAN

**Bagi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik
Soegijapranata Semarang**

Fakultas Psikologi
Universitas Katolik
Soegijapranata dapat
menggunakan faktor-faktor yang
memengaruhi secara signifikan
sikap mahasiswa terhadap
larangan merokok seperti:

a. *Behavioral belief*

Fakultas Psikologi Universitas
Katolik Soegijapranata dapat
lebih sering memberikan
sosialisasi di berbagai
kegiatan tidak hanya dalam
PTMB melainkan juga pada
acara lain seperti hari
tembakau sedunia. Sosialisasi
tersebut dapat memberikan
informasi mengenai manfaat
larangan merokok serta sanksi
yang terdapat pada larangan
merokok di Gedung Antonius.
Sehingga akan meningkatkan
behavioral belief terhadap
larangan merokok.

b. Jenis kelamin

Fakultas Psikologi Universitas
Katolik Soegijapranata
sebaiknya lebih meningkatkan
sosialisasi khususnya bagi
laki-laki. Hal ini dapat
dilakukan salah satunya
dengan memasang peringatan
atau poster mengenai larangan
merokok di toilet laki-laki.

c. Orang lain yang dianggap
penting

Orang lain yang dianggap
penting dapat berupa dosen
maupun karyawan di Fakultas
Psikologi Universitas Katolik
Soegijapranata. Sehingga,
para dosen maupun karyawan
harus mendukung peraturan
mengenai larangan merokok
dengan tidak melanggar dan
juga menegur orang yang
melanggar larangan ini.

d. Status merokok

Fakultas Psikologi Universitas
Katolik Soegijapranata

sebaiknya memfasilitasi mahasiswa yang ingin berhenti merokok. Fakultas dapat membuka kesempatan konsultasi bagi mahasiswa yang ingin berhenti merokok sehingga dapat membantu dalam mengurangi jumlah perokok aktif.

- e. Niat untuk berhenti merokok Fakultas Psikologi dapat bekerjasama dengan Universitas untuk melarang penjualan rokok di area kampus. Hal ini bertujuan untuk membantu mahasiswa yang ingin berhenti merokok sehingga tidak dengan mudah memperoleh rokok.

Bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Mahasiswa seharusnya menyadari akan pentingnya penerapan larangan merokok dan

mematuhi larangan merokok di kampus bagi kesehatan warga Fakultas Psikologi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak. Selain itu peneliti juga dapat menggunakan sampel dengan etnis yang lebih beragam sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisir.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang tidak hanya berasal dari mahasiswa Fakultas Psikologi namun juga mahasiswa fakultas lain maupun semua orang yang menggunakan atau datang ke Gedung Antonius.
- c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih

lanjut mengenai media massa yang paling efektif dalam meningkatkan sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.

- d. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dapat mengetahui dinamika psikologis yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap larangan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). The Influence of Attitudes on Behavior. Dalam D. Albarracin, B. T. Johnson, & M. P. Zanna (Penyunt.), *The Handbook of Attitudes* (hal. 173-221). Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Butler, K. M., Rayens, M. K., Hahn, E. J., Adkins, S. M., & Staten, R. R. (2011). Smoke-Free Policy and Alcohol Use Among Undergraduate College Students. *Public Health Nursing*, 29(3), 256-265. doi:10.1111/j.1525-1446.2011.01000.x
- Chaaya, M., Alameddine, M., Nakkash, R., Afifi, R. A., Khalil, J., & Nahhas, G. (2013). Students' Attitude and Smoking Behaviour Following the Implementation of A University Smoke-free Policy: A Cross-sectional Study. *BMJ Open*, 3, 1-8. doi:10.1136/bmjopen-2012-002100
- Doucet, J. M., Velicer, W. F., & Laforge, R. G. (2007). Demographic Differences in Support for Smoking Policy Interventions. *Addictive Behaviors*, 32, 148-157. doi:10.1016/j.addbeh.2006.04.003
- Finegan, B. A., & Finegan, G. J. (2011). From Discarded Leaf to Global Scourge – The Extraordinary History of the Ascent of Tobacco and its Many Modes of Consumption. Dalam D. Benhard (Penyunt.), *Cigarette Smoke Toxicity: Linking Individual Chemical to Human Diseases* (hal. 2). Weinheim: Wiley-VCH.
- Gilpin, E. A., Lee, L., & Pierce, J. P. (2004). Changes in population attitudes about where smoking should not be allowed: California versus the rest of the USA. *Tob Control*, 13, 38-44. doi:10.1136/tc.2003.004739

- Hong, Y. H., Soh, C. H., Khan, N., Abdullah, M. M., & Teh, B. H. (2013). Effectiveness of Anti-Smoking Advertising: The Roles of Message and Media. *International Journal of Business and Management*, 8(19), 55-62. doi:10.5539/ijbm.v8n19p55
- Murnaghan, D. A., Blanchard, C., Rodgers, W., Rosa, J. L., Macquarrie, C., Maclellan, D., & Gray, B. (2009, Oktober). The influence of student-level normative, control and behavioral beliefs on staying smoke-free: An application of Ajzen's theory of planned behavior. *Addiction Research and Theory*, 17(5), 469-480. doi:10.1080/16066350802011649
- Rashid, A., Manan, A. A., Yahya, N., & Ibrahim, L. (2014, Oktober). The Support for Smoke Free Policy and How It Is Influenced by Tolerance to Smoking – Experience of a Developing Country. *PLOS ONE*, 9(10), 1-7. doi:10.1371/journal.pone.0109429
- Rigotti, N. A., Regan, S., Moran, S. E., & Wechsler, H. (2003). Students' Opinion of Tobacco Control Policies Recommended for US Colleges: A National Survey. *Tobacco Control*, 12, 251-256. doi:10.1136/tc.12.3.251
- Rosenberg, M., Pettigrew, S., Wood, L., Ferguson, R., & Houghton, S. (2012). Public Support for Tobacco Control Policy Extensions in Western Australia: a Cross-sectional Study. *BMJ Open*, 2(2), 1-8. doi:10.1136/bmjopen-2011-000784
- Simons-Morton, B., & Farhat, T. (2010). Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Substance Use. *The Journal of Primary Prevention*, 31(4), 191-208. doi:10.1007/s10935-010-0220-x
- Utami, M. S. (2007). *Pregnancy and Giving Birth in Couples From Central-Java: Contributions From Psychology to Safe Motherhood*. Nijmegen: Radboud University.
- Widati, S. (2013). Efektivitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin. *Jurnal Promkes*, 1(2), 105-110.
- World Health Organization. (2015). *WHO Global Report on Trends in Prevalence of Tobacco Smoking 2015*. Geneva: World Health Organization. Dipetik

August 22, 2015, dari
<http://www.who.int>
Yahya, A. F. (2010).
***Menaklukkan Pembunuh
No. 1: Mencegah dan
Mengatasi Penyakit
Jantung Koronener
Secara Cepat dan Tepat.***
Bandung: Qanita, PT
Mizan Digital Publishing.